

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Musik *Rock* adalah genre musik populer yang mulai diketahui secara umum pada pertengahan tahun 50-an. Akarnya berasal dari *rhythm and blues*, musik *country* dari tahun 40 dan 50-an serta berbagai pengaruh lainnya. Selanjutnya, musik *Rock* juga mengambil gaya dari berbagai musik lainnya, termasuk musik rakyat (*folk music*), *jazz* dan musik klasik. Musik *Rock* adalah salah satu genre dalam khazanah musik populer dunia yang biasanya didominasi oleh vokal, gitar, drum, dan bass dan bisa pula dengan penambahan instrumen seperti keyboard, piano maupun synthesizer. Musik *Rock* biasanya mempunyai *beat* yang kuat dan didominasi oleh gitar, baik elektrik maupun akustik. Selain gitar atau keyboard, saksofon dan harmonika bergaya *blues* kadang digunakan sebagai instrumen musik solo. Dalam bentuk murninya, musik *Rock* mempunyai tiga *chords*, serta melody yang menarik (Miftahul, 2014 : 1).

Di Indonesia musik *Rock* adalah musik yang paling banyak digemari oleh banyak orang, terutama oleh kaum muda. Sejarah musik *Rock* Indonesia berawal di tahun 70-an, dan tidak lepas dari band-band seperti *Giant Step*, *God Bless*, *Gang Pegangsaan*, *Gypsy*, *Super Kid*, *Rawa Rontek* dan band lainnya. Namun, jauh sebelum itu dalam sejarah musik *Rock* Indonesia, terdapat sebuah band bernama *The Rollies* yang beraliran *jazz Rock*. Band tersebut dibentuk di Bandung pada tahun 1967, bahkan sempat populer sampai tahun 1980-an (Rockdnesia, 2016: 2).

Tahun 80-an bisa dikatakan sebagai era emasnya dari sejarah musik *Rock* Indonesia bahkan di dunia. Awal tahun 1988 bahkan menjadi sejarah pertama di mana musik *Rock* ditampilkan langsung di depan publik. Bahkan tidak sedikit kota besar di Indonesia yang menjadi

band-band *Rock* sebagai inspirasi dalam berkarya. Singkatnya, pada era inilah terjadi demam musik *Rock* di tanah air. Band *Rock* mulai menyuguhkan penampilan pada sebuah pub kecil yang bernama *Pid Pub* yang pemiliknya itu memberikan kesempatan untuk band *Rock Sucker Head*, *Roxx*, *Painfull Death*, *Rotor* dan masih banyak lainnya untuk manggung (Rockdnesia, 2016: 3).

Di era 1990-an, sulit sekali band *Rock* tanah air untuk menembus *major* label. Hingga kemudian pada tahun 1994 ada sebuah studio *Reverse* yang merupakan embrio dari perkembangan musik *Rock* alternatif hasil gagasan *drummer* PAS band dan Helvi. Richard yang merupakan seorang *drummer* mengupayakan yang terbaik bahkan membentuk sebuah label independen untuk merilis CD kompilasi. Di mana didalamnya menampilkan berbagai band indie asal Bandung dan Jakarta. Pada era inilah begitu banyak band yang dibesarkan namanya oleh *Reverse* (Rockdnesia, 2016: 3).

Kota Medan sebagai salah satu kota besar di Sumatera, juga menerima arus modernisasi dalam perkembangan musik terutama dalam hal musik *Rock*. Musik *Rock* mulai menyebar ke Medan akhir tahun 1970-an. Pada Waktu itu banyak musisi Medan mulai menekuni kegemaran baru yaitu bermain musik *Rock* dan mulai mulai membentuk kelompok musik *Rock* dan tampil di beberapa pertunjukan. Salah satu band lokal yang turut hadir ialah *Equaliz*.

Equaliz merupakan salah satu band lokal Medan asutan Departemen Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara (USU). *Equaliz* dibentuk pada 1 Oktober 2014. *Equaliz* berharap tidak adanya perbedaan antar personel sekalipun mereka berbeda angkatan (Ketikberita, 2019: 2).

Equaliz berharap karya-karya mereka dapat diterima dengan baik oleh seluruh kalangan pencinta musik yang ada di Indonesia. *Equaliz* hadir dengan karya-karya yang mudah untuk

didengar masyarakat dan banyak prestasi sehingga band ini tetap bertahan mulai dari awal terbentuk sampai saat ini. Musik *Equaliz* menjadi ciri khas sendiri bagi band yang satu ini, dengan mempertahankan bahasa Indonesia dalam setiap lirik lagunya. Hal ini tentu saja berbeda di tengah banyaknya band bergenre *British Rock* lain. Band ini juga tetap konsisten untuk berkarya dimusik *Rock*. Jika dilihat dari peminat musik yang ada, saat ini peminat musik *Rock* tidak sebanyak masa awal musik *Rock* berkembang, tapi band ini bisa tetap konsisten pada genre *Rock* dan karya-karya mereka juga disukai masyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk memilih topik dengan judul “**Eksistensi dan Pengaruh Grup Band *Equaliz* Terhadap Musik *Rock* di Kota Medan.**”

1.2. Rumusan Masalah

Atas uraian diatas adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Eksistensi Band *Equaliz* di Kota Medan?
2. Bagaimanakah Pengaruh Band *Equaliz* terhadap Musik *Rock* di Kota Medan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Eksistensi Band *Equaliz* di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Band *Equaliz* terhadap Musik *Rock* di Kota Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dalam berbagai hal, antara lain:

1. Bagi penulis dapat menjadi bahan acuan dan menambah pengetahuan terhadap Musik *Rock* di Kota Medan.
2. Bagi pembaca untuk menambah pengetahuan tentang Musik *Rock* di Kota Medan.
3. Sebagai Informasi yang lebih mendalam mengenai pengaruh Band *Equaliz* terhadap Musik *Rock* di Kota Medan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Sejarah Musik *Rock* di Indonesia

Musik *Rock* bersumber dari jenis musik *Rock and Roll* yang lahir di Amerika pada tahun 1950-an dan di populerkan oleh Bill Haley and The Comets melalui lagu *Rock Around the Clock*. Musik *Rock* mengalami proses yang panjang di Amerika dan Inggris, termasuk hubungannya yang erat dengan perlawanan politik dan anti kemapanan. Karena itu, dalam perkembangannya musik ini menghasilkan banyak corak, baik dalam gaya penciptaan, cara pembawaan lagu, hubungannya dengan mode pakaian, rambut, serta aksesoris yang disenangi kaum muda. Musik *Rock* adalah genre musik populer yang mulai diketahui secara umum pada pertengahan tahun 50an. Akarnya berasal dari *Rhythm and Blues*, musik *Country* dari tahun 40 dan 50-an serta berbagai pengaruh lainnya. Selanjutnya, musik *Rock* juga mengambil gaya dari berbagai musik lainnya, termasuk musik rakyat (*Folk Music*), *Jazz* dan musik Klasik (Wordpress, 2016: 2).

Musik *Rock* adalah salah satu aliran musik yang memiliki irama keras. Musik *Rock* Indonesia sendiri mulai menjejak pada tahun 70-an. Dan kemunculannya tidak bisa dilepaskan dari para pionir mulai dari *Giant Step*, *God Bless*, Gang Pegangsaan, *Gypsy*, *Super Kid*, Terncem, AKA/SAS, Bentoel, hingga Rawe Rontek. Pada tahun 90an terdapat *Grunge*, *Britpop*, *Indie Rock* dan *Nu Metal*. Sebuah kelompok pemusik yang mengkususkan diri memainkan musik *Rock* dijuluki *Rock band* atau *Rock group*. *Rock group* banyak yang terdiri dari pemain gitar (*guitarist*), penyanyi utama (*lead singer*), pemain gitar bass, dan pemain drum (*drummer*), membentuk sebuah *quartet* (Miftahul, 2014: 2).

Namun ketika grup - grup Inggris mulai menciptakan lagu-lagu mereka sendiri, sekalipun dengan pola yang sama dengan *Rock*, mereka merasakan mulai hilangnya hubungan dengan akar tradisi musik tersebut. Secara kebetulan mereka berasal dari masyarakat kelas pekerja sehingga pada akhirnya mereka menemukan kelompok sosial tersebut sebagai landasan orientasi dan aktivitas musik mereka. Kebanyakan musik dari tahun 1960-an termasuk *Folk Rock* menginspirasi musisi - musisi yang paling populer di tahun 1980-an. Sejak revolusi elektronik dan video di tahun 1980, musik *Rock* telah mencerminkan kemajuan revolusi teknologi di seluruh dunia. Sering kali suara gitar dan dram asli digantikan oleh suara hasil olahan komputer dan *synthesizer*. Dalam konsernya, para musisi menggabungkan musik asli dengan program komputer dan musik latar dari *synthesizer*, membuat sukar membedakan musik asli dengan musik yang dihasilkan dari mesin elektronik. Selama periode 1980-an musik *Rock* memperluas pengaruhnya sebagai salah satu kekuatan untuk mendukung perubahan sosial melalui penyebaran minat pada kepedulian internasional dan kebangkitan idealisme sosial (Laila, 2016 : 2)

Perkembangan musik *Rock* pada tahun 1990-an hingga masa sekarang terus semakin meningkat. Sejak periode 1980-an, musik *Rock* lebih mengambil bentuk elektronik dan visual, tetapi selama tahun 1990-an para musisi mencoba kembali menggali akarnya. Musik *Rap* dan *Heavy Metal* masih menjadi arus utama dalam musik di tahun 1990-an. Banyak gaya *Rap* yang populer termasuk *gangsta/gangster rap* dan aliran rap lain yang dipengaruhi oleh *Jazz*, *Folk* dan *Reggae* (Yosi, 2014 : 3).

Berikut beberapa aliran besar dalam musik *Rock* :

1. *Hard Rock*

Hard Rock (atau *Heavy Rock*) adalah subgenre musik *Rock* yang berakar dari aliran musik *Psychedelic Rock* dan *Garage Rock* pada pertengahan tahun 1960-an. Ciri khas musik ini adalah penambahan efek distorsi pada suara gitar listrik, gitar bass, *keyboard*, dan drum. Distorsi antara lain ditambahkan dengan bantuan pedal efek, penguat awal (*preamp*), penguat, atau penguat suara. Alat musik utama yang dipakai untuk memainkan *hard Rock* adalah gitar listrik, gitar bass, dan drum. Peran gitaris sangat menentukan sewaktu memainkan *Hard Rock*. Sebagian besar grup musik *Hard Rock* memakai dua orang gitaris, seorang memainkan gitar utama dan seorang lagi memainkan gitar ritme (Ferri, 2008 : 3).

2. *Heavy Metal*

Heavy Metal memiliki beberapa karakteristik, yang dimana merupakan ciri dari musik metal itu sendiri. *Heavy Metal* dicirikan oleh suara gitar yang keras, ritme yang tegas, suara bass dan drum yang padat, dan suara vokal yang kuat/keras. Tetapi pada berbagai metal sub genre, ada yang menekankan, mengubah, atau mengabaikan satu atau beberapa hal tersebut. Dengan hal tersebut *Heavy Metal* merupakan jenis *Hard Rock* yang kurang

Blues tetapi pertunjukannya lebih kasar dan memaksa. Tipe dari band ini memiliki personel band yang terdiri dari *drummer*, *bassist*, *rhythm*, *lead guitar*, dan *vocalist*. Kadang-kadang Instrumen *Keyboard* sering digunakan untuk meningkatkan kepenuhan/kenyaringan suara (Wordpress, 2009 : 1).

3. *Punk Rock*

Punk Rock adalah salah satu cabang *genre* dari musik *Rock*, musik *Punk Rock* ini muncul pada era 1970'an dengan munculnya grup band seperti *The Clash*, *Sex Pistols*. Kelompok *Punk* sering meniru struktur musik sederhana seperti musik *Garage Rock* dari tahun 1960-an. Biasanya mereka terdiri dari satu drum, satu atau dua *electric guitar*, satu *electric bass*, dan *vocal*. Drum biasanya hanya memiliki 1 (satu) *snare drum*, satu *tom*, satu *floor tom*, satu *bass drum*, *hi-hats*, satu atau dua *crash cymbal* dan satu *ride cymbal* (Pandu, 2012: 1).

4. *Metal*

Musik *Metal* adalah salah satu *genre* musik yang populer saat ini. Musik *Metal* sangat identik dengan laki-laki dan juga lekat dengan musik-musik *underground*. Musik *Metal* pun ditandai dengan distorsi gitar yang kuat, solo gitar yang panjang, ketukan drum yang cepat di semua instrumentasi alat musiknya. Musik *cadas* alias musik *Metal* juga dikenal dengan penampilan penyanyi dan band *Metal* yang dominan memakai kostum hitam dengan aksesoris *gothic* dan *horror* (Harun, 2016 : 2).

Selain itu, perkembangan musik *Rock Underground* adalah titik awal dari masuknya musik *progressive metal* di Indonesia dari evolusi rocker-rocker pionir era 70-an sebagai pendahulunya. Sebut saja God Bless, Gypsy (jakarta), Giant Step, Super Kid (Bandung),

Trencem (Solo), Bendoel (Malang) hingga Rawa Rontek (Banten) yang merupakan generasi pertama rocker Indonesia (Putra, 2009: 20).

Pada tahun 200-an, beraneka macam jenis baru dari musik *Rock* mulai muncul ke permukaan, dimana saat itu ada banyak band-band dengan mengusung musik *Rock* sudah diciptakan sedemikian rupasehingga menghasilkan *genre* baru dalam musik *rock* di Indonesia, seperti Saint Loco (memadukan *hip metal* dengan Pop), Taboo (british *Rock*), Rocket Rokers (punk *Rock* dengan Pop) dan masih banyak lagi (Putra, 2009 : 30).

2.2. Sejarah Singkat Musik Rock di Kota Medan

Menurut Purba (dalam Situmorang, 2015 : 11-12) musik *Rock* adalah musik yang paling banyak digemari di Indonesia, terutama oleh kaum muda. Namun, sejarah musik *Rock* Indonesia mengalami perjalanan yang panjang. Dan mungkin belum semua mengetahui mengenai sejarah musik *Rock* Indonesia. Di Indonesia, perkembangan musik *Rock* diawali dengan masuknya pengaruh *Rock and Roll*. Musik itu membangkitkan minat pemusik-pemusik untuk memainkan jenis musik ini, termasuk kelompok musik pop Koes Bersaudara di awal tahun 1960-an. Selain menyanyikan lagu-lagu sendiri, band yang ada juga memainkan lagu-lagu *Rock and Roll* yang terkenal saat itu. Kegirangan akan hadirnya jenis musik *Rock and Roll* sempat membuat Presiden Soekarno mengeluarkan larangan aktivitas memainkan musik tersebut. Beliau juga menganjurkan untuk membakar piringan hitam jenis musik ini, karena dianggap menyuburkan semangat kapitalisme. Bahkan pada Agustus 1965 kelompok musik Koes Bersaudara dijebloskan ke dalam penjara. Tetapi mereka dibebaskan sebulan kemudian, setelah meledaknya peristiwa 30 September 1965.

Musik *Rock* era 1970-an di Indonesia adalah musik panggung, karena hal itu merupakan tuntutan penonton untuk mendapatkan hidangan aksi panggung yang gawatnya harus nyaris sama seperti pemain atau penyanyi aslinya. Kadang penonton akan terpukau jika si personel meniru habis band-band dari luar. Bahkan ada juga orang-orang Indonesia yang membentuk band di mancanegara. Misalnya, *Kopffaeager* dan *Barons* di Jerman serta *Clover Leaf* di Belanda. Keseluruhan kelompok-kelompok musik ini lebih banyak memainkan lagu-lagu *Rock* mancanegara yang dipelajari melalui piringan hitam. Pertunjukan musik *Rock* tumbuh semakin pesat, dan menjadi lahan yang subur dan menguntungkan dari segi penjualan karcis pertunjukan (Republika, 2012 : 1).

Dekade 90-an merupakan masa keemasan bagi perkembangan musik *Rock* Indonesia. Di era 90-an video-video klip lagu *Rock* pun tampil di televisi nasional bersama dengan jenis musik pop dan dangdut. Di era ini juga penghargaan terhadap kategori *Rock* ada dalam penganugerahan musik yang diselenggarakan oleh televisi swasta nasional. Di era ini pula konser band-band *Rock* ternama Indonesia ramai seiring dengan album-album rekaman yang mereka hasilkan, disebut-sebut sebagai era keemasan musik *Rock* Indonesia kala itu (Riffmusik, 2016 : 1).

Pertengahan era 2000-an adalah era dihasilkannya lagu-lagu bergenre pop yang komposisinya hampir seragam dan sangat mendominasi dunia rekaman serta acara-acara musik di televisi swasta nasional yang secara komersil laku keras dan disukai para remaja. Ini membuat genre *Rock* seperti tidak mendapat tempat lagi seperti halnya ketika di era 90-an. Media televisi pun terlihat tidak suka dengan musik *Rock*, ini terlihat dari acara-acara musik setiap harinya yang tidak pernah memunculkan band-band atau penyanyi penyanyi *Rock* (Fanani, 2019 : 1).

Medan adalah salah satu kota di Indonesia yang penduduknya terdiri dari beraneka suku

dan ras, hal tersebut memberi pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat kemajuan kota Medan yang merupakan kota besar ke tiga di Indonesia. Dimana masyarakat kotanya memiliki apresiasi yang cukup tinggi terhadap hal-hal baru yang berkembang dikotanya, dan itu dirasakan sendiri oleh penulis. Banyak anak-anak muda di Medan yang memiliki kreatifitas dan inisiatif tinggi yang cenderung selalau inovatif.

Panggung musik musisi Medan harus diakui kini tidak lagi semarak pada era 80-an akhir hingga pertengahan 90-an dimana audiensnya mencapai ribuan orang di lapangan terbuka. Namun tidak berarti mati. Pemusik-pemusik Medan terutama yang mengambil genre *Rock* selama ini ternyata masih tetap eksis berkiprah (Fanani, 2019 : 1).

Di era kejayaan musik *Rock* Indonesia dekade 70-an, Medan turut berada dalam radar pembicaraan. Majalah *Aktuil* mencatat sebuah acara Pesta Musik Udara Terbuka *Aktuil* yang berakhir ricuh. Acara tersebut menampilkan salah satu band bernama *The Rhythm Kings* yang juga merupakan salah satu band ternama yang terkenal pada tahun 1970-an yang sering melakukan konser di Medan dan Aceh. *The Rhythm Kings* tidak hanya dikenal di Medan, band ini sudah dikenal di negara luar seperti Singapura. Band ini juga berhasil meraih prestasi di nasioanl dan telah merilis tiga buah album yang terjual sukses di masyarakat, beberapa lagu mereka yang di kenal ialah Kisah Sepasang Burung, Mengapa Terjadi dan Ibu dan Ayah (Jose, 2012: 3).



Gambar 2.2.1 Band Rock Rhythm Kings.
(Sumber : Penulis)

Beberapa dekade berikutnya, band bentukan Purba bersaudara ini muncul di kompilasi *Those Shocking Shaking Days*. Selain itu, band Medan lainnya yang dikenal adalah *The Minstrels*. Personelnya yang hingga kini jadi legenda adalah Jelly Tobing. Sang pendiri, Fadil Usman memboyong Jelly dari Jakarta karena keahlian bermain drumnya. Selepas dari band ini, Jelly kembali ke Jakarta untuk bergabung bersama *Superkid*. Ada lagi Gordon Tobing, penyanyi sekaligus gitaris yang dianggap sebagai penyanyi *Folk* pertama di Indonesia oleh Denny Sakrie. Lalu ada *Great Session* yang turut meramaikan *Rock* di tahun 70-an (Satria, 2011: 1).

Berjalan maju ke dua dekade setelahnya, Medan turut menyumbang keriuhan di saat *Metal* dan *Rock* berjaya. Anak muda Medan tak mau kalah melalui hadirnya *Valhalla*. Band *Heavy Metal* ini muncul di tahun 1990 dan hanya aktif sebentar namun banyak mengisi festival musik pada zamannya. Menyusul tiga tahun setelahnya adalah *Zorboothus* yang memainkan

Brutal Death Metal. Band ini cukup aktif merilis album dibanding band-band lain seangkatannya.

Band *Metal* lainnya yang juga mendapatkan perhatian adalah *Morbid* yang merilis album berjudul *More Beat* di tahun 1997. Di awal 2000-an, musik *Punk* mulai menyeruak dengan hadirnya *SPR*, band *Punk Rock* jalanan yang lagu-lagunya jadi *anthem* untuk anak muda di kota Medan. Band yang lahir di tahun 1999 ini merilis beberapa album yang cukup berhasil (Putra, 2016: 2).

Dalam belantika musik di Indonesia termasuk juga musik *Rock*, grup-grup band *Rock* di tanah air juga harus menunjukkan, menjaga, dan mempertahankan eksistensi mereka masing-masing agar setiap karya yang di ciptakan dapat diterima masyarakat dan dapat memberikan pengaruh positif bagi penikmat musik terkhusus musik *Rock*.

Grup musik *Rock* pada umumnya terdiri dari pemain gitar, penyanyi utama (*lead singer*), pemain gitar bass, dan *drummer* (pemain drum), sehingga membentuk sebuah *quartet*. Beberapa grup menanggalkan satu atau dua posisi di atas atau menggunakan penyanyi utama sebagai pemain alat musik di samping menyanyi, membentuk duo atau trio. Grup lainnya memiliki pemusik tambahan seperti dua *rhythm* gitar dan atau seorang *keyboardist* (pemain *keyboard*) (Indah, 2017: 1).

2.3 Sejarah berdirinya *Equaliz*

Perkembangan musik di tanah air kini semakin besar perkembangannya. Banyak orang yang kini mengekspresikan kecintaannya terhadap musik lewat bernyanyi, bermain alat musik, dan bahkan membentuk satu kelompok musik, baik itu duet, trio, ataupun grup band (Indah,

2017: 2). Perkembangan ini juga mempengaruhi salah satu band *Rock* yang berasal dari kota Medan yaitu *Equaliz*.

Equaliz adalah band yang berasal dari kota Medan yang terbentuk pada 01 Oktober 2014. Band ini terdiri dari 5 (lima) personel yaitu Benny Yogi Purba atau yang dikenal dengan nama Benny Tambak (*vocalist*), Samuel Manik atau dikenal dengan nama Mueq (*guitarist*), Joseph Reno (*bassist*), Samuel Sianturi yang dikenal dengan nama Momo (*keyboardist*), dan Pandde Goppaz (*drummer*) (Medanheadline, 2019: 1).

Band *Rock* pada umumnya memiliki formasi pemain yang sama dengan musik Pop. *Equaliz* juga memiliki formasi yang sama seperti pada umumnya yakni pada vokal, gitar, bass, keyboard dan drum. Hal ini tidak berbeda dengan posisi pada musik Pop, namun perbedaan antara Pop terdapat pada ketukan, nada serta tema yang diberikan (Rifqi, 2011 : 1).

Kantor sekretariat *Equliz* berada di Jl. Bunga Wijaya Kesuma Gg. Cempaka no. 59E. Kantor sekretariat ini merupakan tempat penyimpanan semua berkas yang dimiliki oleh *Equaliz* namun bukan merupakan tempat untuk para personel berkumpul dan berlatih. Hal ini karena *Equaliz* menyewa sebuah studio untuk proses latihan (hasil wawancara dengan Benny Tambak pada 10 Maret 2020 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara)

2.4 Eksistensi dan Pengaruh

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa inggris yaitu *excitence*, dari bahasa latin *iexisterei* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada (Lorens, 2005: 108).

Eksistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 378) adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Artinya, eksistensi menjelaskan tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaan seseorang tersebut. Apabila orang lain menganggap kita mempunyai sebuah eksistensi, maka keberadaan kita sudah dianggap dan dapat diperhitungkan oleh orang-orang di sekeliling kita. Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat nilai yang baik di mata orang lain. Selain itu, eksistensi juga dianggap sebagai sebuah istilah yang bisa di apresiasi kepada seseorang yang sudah banyak memberi pengaruh positif kepada orang lain (Irfan, 2015: 1).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 1023), pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Louis Gottschalk mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang tegar dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif (Gottschalk, 2000 : 107).

Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda yang ada yang mempengaruhi sekitarnya. Seperti yang diketahui secara umum bahwa pengaruh dibagi menjadi dua, yakni pengaruh positif dan pengaruh negatif. Bila seseorang memberikan pengaruh positif maka ia dapat mengajak masyarakat disekitarnya, sebaliknya jika seseorang memiliki pengaruh negatif, maka masyarakat disekitar akan menjauh. Pengaruh positif dan negatif memang tidak bisa dihindari dan dijauhkan dari kata pengaruh. Eksistensi dan musik juga memiliki kaitan yang kuat, karena ketika seorang musisi atau sebuah band menunjukkan eksistensinya maka musisi ataupun band tersebut akan

berpengaruh pada masyarakat yang mendengarkan karya-karya mereka, maka hal ini juga yang akan menimbulkan dampak terhadap para pendengar.

Eksistensi musik Rock tidak bisa dilepaskan dari musisi-musisi sebelumnya yang sudah lebih dahulu memperkenalkan karya-karya mereka. Bisa diakui bahwa musik Rock dari dulu hingga kini telah mengalami perubahan. Perubahan ini bisa di lihat dari jumlah peminat musik Rock sekarang yang tidak sebanyak pemintat pada masa awal perkembangan musik tersebut. Namun hal ini bukan berarti musik Rock kehilangan eksistensi dalam perkembangan musik tersebut (Natasha, 2019 : 1).

Band *Equaliz* dalam perjalanan karirnya diharapkan juga memberikan pengaruh kepada pendengar musik mereka. Pengaruh-pengaruh ini juga merupakan faktor yang membuat eksistensi band ini tetap bertahan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian diperlukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2010 : 3). Arikunto (2010 : 203) mengatakan bahwa metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, dimana peneliti menghasilkan data deskriptif dari informan atau subjek penelitian yang didapat dari pengamatan *face to face* atau dari tatap muka secara langsung antara peneliti dan informan dengan menulis apa saja yang dijabarkan dari informan lewat perkataan lisan maupun tulisan (Suyanto, 2010 : 166). Menurut Latief (dalam Sinaga 2019 : 27) dalam metode kualitatif, penulis mengumpulkan data melalui wawancara mendalam (*Indepth interview*) dan subyektifitas penulis, dalam pemahaman dan penafsiran pribadi penulis terhadap temuan-temuan di lapangan.

3.2 Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2002 : 112). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer yang dapat

diambil dari buku-buku, majalah, hasil penelitian, wawancara, dokumentasi dan karya-karya lainnya yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti (Moleong, 2002 : 150).

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam sebuah penelitian, subjek dan objek memiliki peran yang penting karena pada subjek tersebut ditemukan data data dari sebuah penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan. Informan adalah seorang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian (Sugiyono, 2010 : 216).

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti akan memerlukan subjek dan objek dalam penelitian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 1013), objek merupakan sebuah penelitian merupakan hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis memilih grup *Band Equaliz* sebagai subjek penelitian. Objek dari penelitian ini ialah Eksistensi dan pengaruh Band *Equaliz* terhadap musik *Rock* di kota Medan.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana proses penelitian berlangsung. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Budaya Departemen Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara, Jl. Abdul Hakim No. 1, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222. Penelitian ini dilakukan sejak September 2019 sampai Maret 2020.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam sebuah penelitian, dimana tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar tanpa mengetahui teknik dalam pengumpulan data itu sendiri. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis ialah Studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Studi Kepustakaan

Sebelum melakukan observasi lapangan, penulis terlebih dahulu membaca kajian sumber pendukung untuk melengkapi data penelitian. Adapun studi kepustakaan ini bisa diperoleh dari buku-buku, skripsi, dan bahan tambahan dari internet yang kemudian dihubungkan dengan konsep penelitian dalam melakukan observasi di lokasi tersebut.

3.5.2 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti langsung terjun kelapangan. Tujuannya ialah untuk mengamati secara langsung perilaku objek penelitian dan aktivitas apapun yang dilakukan dilokasi penelitian (Creswell, 2010 : 267). Disini peneliti terjun dan mengamati secara langsung kegiatan band *Equaliz* seperti proses latihan, *record*, kumpul, dan sebagainya. Selama proses observasi, peneliti mengabadikannya melalui pengambilan gambar atau photo sebagai pendukung data.

3.5.3 Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapat informasi dari informan secara langsung dan mendalam. Menurut Naburko (2005 : 83) wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang secara lisan antara satu orang atau lebih, dan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang ada. Moleong (dalam Fahma, 2015: 31) mengatakan bahwa wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Data hasil dari wawancara selanjutnya akan di filter untuk memilih mana yang sesuai dengan tema penelitian. Dalam menggunakan teknik wawancara, peneliti membuat daftar para informan yang nantinya bertujuan agar data yang dihasilkan dari wawancara ini sesuai dengan tema dan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai informan yang merupakan anggota Band *Equaliz*. Wawancara ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Budaya, Departemen Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara, Medan pada 10 Maret 2020. Adapun data informan ialah sebagai berikut :

Nama : Benny Yogi Purba (Vokalis *Equaliz*)

Alamat : - Jl. Kedodondong Raya No. 395, Perumnas Bt.6 (Siantar)

- Jl. Bunga Wijaya Kesuma, Gang Cempaka 13. No. 59E (Medan)

Nama : Pranata Sitanggang (Manager *Equaliz*)

Alamat : Jl. Bunga Wijaya Kesuma, Gg. Cempaka XV No. 30 B (Medan)

3.5.4 Dokumentasi

Teknik ini merupakan teknik dengan cara memperoleh data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang terkait dalam penelitian ini baik dari media, rubrik, jurnal atau

yang lainya (Creswell, 2010 : 267). Adapun bentuk dokumentasi ini berbentuk foto ataupun rekaman suara dan vidio yang memuat segala bentuk pengumpulan data dalam penelitian ini.

3.6 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis masalah, dapat dilakukan beberapa metode analisis dan itu disesuaikan dengan keadaan dan bentuk data yang diperoleh dari Band *Equaliz*. Setelah data yang diperlukan telah diperoleh, maka kemudian dilakukan analisis untuk mendapat jawaban yang relevan dengan masalah yang dibahas. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengelola data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, ataupun dokumen-dokumen sumber lainnya.